

III

## Manajemen kegiatan berbagi pengetahuan Antar santriawati dalam upaya peningkatan karakter

Galur Diana<sup>1</sup>, Minto Yuwono<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Garut 1, Indonesia;

<sup>2</sup> Universitas Garut 1, Indonesia  
galurdiana72@gmail.com

### Article history

Submitted: 2025/02/01; Revised: 2025/03/11; Accepted: 2025/05/29

### Abstract

This study discusses the management of knowledge sharing activities between female students in order to improve character at SMP AL-Halim Garut. Knowledge sharing is one of the important strategies in the formation of female students' character, especially in an Islamic boarding school-based educational environment. This study uses a qualitative approach with a case study method to analyze how knowledge sharing activities are designed, implemented, and evaluated in a school environment. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving teachers, female students, and school administrators. The results of the study indicate that knowledge sharing activities can improve character values such as discipline, responsibility, cooperation, and independence. The implementation of this activity is supported by collaborative learning methods, book studies, group discussions, and mentoring programs between female students. However, there are challenges such as differences in the level of understanding of female students and time constraints in the school curriculum. Therefore, a more structured management strategy is needed so that knowledge sharing activities can run effectively and sustainably.

### Keywords

Knowledge Management, Knowledge Sharing, Female Students' Character, Al-Halim Middle School, Islamic Boarding School Education.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

### Pendahuluan:

Karakter adalah “mutiara” dalam kehidupan. Pengembangan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tiada henti sepanjang perjalanan suatu bangsa. Seperti yang diungkapkan oleh Roosevelt, mendidik seseorang hanya untuk berpikir secara rasional tanpa diimbangi dengan pendidikan moral adalah sebuah ancaman dalam kehidupan masyarakat (Lichona, 2019:3). Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi suatu hal yang wajib dalam lembaga pendidikan dan harus terus dikembangkan serta ditanamkan kepada para peserta didiknya, seperti diatur dalam Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 mengenai Pengaturan Pendidikan Karakter. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dan membentuk watak guna menciptakan peradaban bangsa yang bermartabat, serta mencerdaskan generasi masa depan, sesuai dengan

amanat UU No. 20 Tahun 2003, yang menekankan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Karakter memegang peranan penting dan vital dalam mencapai tujuan hidup. Ia menjadi dorongan dalam membuat pilihan terbaik dalam kehidupan. Pengembangan karakter bukan hanya berkaitan dengan permasalahan benar dan salah, tetapi juga bagaimana menanamkan kebiasaan baik dalam hidup sehari-hari, sehingga anak memiliki pemahaman, kesadaran tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan nilai-nilai kebajikan (Mulyasa, 2019:3).

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek krusial dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk individu berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Sekolah berbasis pesantren, seperti SMP Al-Halim Garut, memegang peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada santriwati melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Salah satu metode yang diterapkan untuk mendukung penguatan karakter adalah melalui berbagi pengetahuan, yang memungkinkan santriwati belajar satu sama lain dalam suasana kolaboratif dan interaktif.

Kegiatan berbagi pengetahuan (knowledge sharing) tidak hanya memperkaya pemahaman akademik tetapi juga menumbuhkan sikap kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab di antara santriwati. Melalui diskusi kelompok, kajian kitab, mentoring, serta pembelajaran berbasis pengalaman, santriwati dapat mengembangkan keterampilan sosial dan nilai-nilai positif yang mendukung pembentukan karakter mereka. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa tantangan dalam mengelola kegiatan berbagi pengetahuan, seperti perbedaan tingkat pemahaman santriwati, kurangnya sistem terstruktur, serta keterbatasan waktu dalam jadwal pembelajaran.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan di sekolah tidak hanya fokus pada penguasaan akademik, tetapi juga harus memperdalam pendidikan karakter. Kecerdasan siswa harus disertai dengan pengembangan karakter mulia melalui pendidikan karakter, yang menjadi tanggung jawab baik lembaga sekolah maupun orang tua peserta didik. Keseimbangan antara pendidikan akademik dan pendidikan karakter akan membentuk generasi anak yang berkualitas dari segi ilmu pengetahuan dan sosial, dengan akhlak yang luhur.

Pembentukan karakter adalah tujuan utama pendidikan nasional. Dasar

konstitusional dalam pelaksanaan pendidikan karakter dijelaskan dalam Amanat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3, yang menyatakan bahwa pemerintah berkewajiban menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana diatur dalam undang-undang (Salahudin, 2017:88).

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, dalam publikasinya yang berjudul "Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter" (2011), menekankan bahwa pendidikan karakter bertujuan utama untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, dinamis, dan berorientasi pada ilmu pengetahuan serta teknologi, semua itu dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berdasarkan Pancasila (Samani, 2017:52).

Di tengah kompleksitas problematika kehidupan manusia, kehadiran teknologi dan informasi tampak seolah menjadi "Tuhan" yang menawarkan solusi untuk setiap tantangan yang dihadapi. Namun, kondisi ini juga menciptakan kecanduan dan ketergantungan terhadap teknologi, sehingga modernisasi budaya dan dampak negatif dari perkembangan teknologi saat ini sulit untuk dihindari, bahkan di lingkungan pesantren, khususnya bagi santri dan santriwati.

Transformasi teknologi yang pesat turut memburukkan permasalahan yang dihadapi bangsa ini. Salah satu implikasi negatif dari perkembangan tersebut adalah munculnya perilaku baru yang sebelumnya jarang ditemukan. Berbagai sikap negatif kini terlacak dalam kehidupan masyarakat, sehingga peningkatan karakter melalui pertukaran pengetahuan menjadi hal yang sangat diperlukan, tidak hanya dalam pesantren tetapi juga di rumah dan lingkungan sosial. Bahkan, pentingnya peningkatan karakter tersebut tidak hanya berlaku untuk anak-anak, tetapi juga bagi orang dewasa demi perbaikan kualitas bangsa.

Perkembangan teknologi yang sangat cepat telah berkontribusi pada dekadensi moral di kalangan remaja, ditandai dengan penyimpangan dalam penggunaan alat canggih seperti telepon genggam, di mana generasi muda lebih banyak menghabiskan waktu bersenang-senang dengan perangkat tersebut. Tanpa kita sadari, krisis moral kini telah menyentuh setiap lapisan masyarakat, hingga ke pesantren, di mana santri pun dapat saling menyakiti satu sama lain (Majid, 2012).

Oleh karena itu, manajemen kegiatan berbagi pengetahuan yang efektif sangat penting untuk memastikan keterlibatan aktif santriwati dan manfaat dari kegiatan tersebut. Pengelolaan yang baik mencakup perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang terstruktur, serta evaluasi berkelanjutan untuk mengukur

efektivitas kegiatan dalam membentuk karakter santriwati.

Namun, sistem pendidikan yang dikelola dengan orientasi nilai-nilai akhlak, seperti pendidikan di pesantren, sering kali dianggap sebagai lembaga pendidikan yang konservatif dan tidak responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pandangan ini sama sekali tidak tepat, karena banyak pesantren, sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia, telah berupaya untuk menjalankan amanat Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Indonesia (Kompri, 2018:52-53).

Kegiatan manajemen berbagi pengetahuan di Pondok Pesantren Al-Halim merupakan proses kompleks yang memerlukan pendekatan komprehensif, sebab pengembangan karakter dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti lingkungan, pendidikan, pengaruh sosial, dan nilai-nilai yang dianut oleh individu dan masyarakat. Seseorang yang memiliki karakter kuat dapat membantu dirinya menghadapi tantangan, mengambil keputusan yang tepat, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Research), yang dilakukan di lingkungan nyata untuk menyelidiki fenomena yang terjadi di lokasi tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang dilakukan di SMP Al-Halim. Penelitian ini menggali lebih dalam tentang bagaimana proses berbagi pengetahuan diterapkan serta bagaimana pengaruhnya terhadap karakter santriwati dalam konteks pendidikan berbasis pesantren.

### **1. Wawancara**

Wawancara dilakukan kepada santriwati, guru, dan pengelola sekolah, bertujuan untuk menggali pemahaman mengenai strategi berbagi pengetahuan serta dampaknya terhadap karakter santriwati.

### **2. Observasi**

Peneliti melakukan pengamatan langsung untuk melihat bagaimana kegiatan berbagi pengetahuan berlangsung di lingkungan sekolah.

### **3. Dokumentasi**

Data dikumpulkan dari dokumen sekolah, seperti jadwal kegiatan, modul pembelajaran, dan kebijakan yang berkaitan dengan berbagi pengetahuan serta pembentukan karakter.

## Hasil Pembahasan

Manajemen kegiatan berbagi pengetahuan di Al-Halim Garut memegang peranan yang sangat krusial dalam pembentukan karakter santriwati. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai bagian penting dalam penanaman nilai-nilai sosial dan spiritual yang tertanam di dalam lingkungan pesantren. Dalam penelitian ini, terungkap bahwa kegiatan berbagi pengetahuan dilakukan melalui beragam metode, mulai dari diskusi kelompok, kajian kitab, mentoring antar santriwati, hingga pemanfaatan teknologi sederhana seperti WhatsApp dan Google Classroom.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa santriwati terlibat secara aktif dalam proses berbagi pengetahuan. Mereka tidak hanya bertukar informasi terkait pembelajaran akademik, tetapi juga saling berbagi wawasan mengenai adab, etika, dan nilai-nilai Islam yang merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan di pesantren. Ini menggambarkan bahwa berbagi pengetahuan tidak hanya meningkatkan pemahaman intelektual, tetapi juga berkontribusi dalam membangun akhlak dan kepribadian santriwati.

Dalam proses berbagi pengetahuan, teridentifikasi bahwa santriwati senior yang memiliki pemahaman lebih baik sering kali berperan sebagai mentor bagi junior mereka. Pola ini terjalin secara alami dalam dinamika kehidupan pesantren, di mana santriwati yang lebih berpengalaman merasa memiliki tanggung jawab untuk membimbing teman-temannya. Sistem mentoring informal ini memberikan manfaat ganda; santriwati yang melakukan pembimbingan berkesempatan mengasah kemampuan komunikasi dan kepemimpinan, sementara mereka yang dibimbing mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam melalui pendekatan yang lebih personal.

Di samping itu, strategi pembelajaran kolaboratif yang diterapkan dalam kelas juga menciptakan ruang bagi santriwati untuk berdiskusi dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Misalnya, dalam kajian kitab, mereka diajak untuk mendalami teks, menganalisis makna, dan menyampaikannya kembali kepada kelompok. Dalam proses ini, santriwati tidak hanya sekadar menghafal materi, tetapi juga belajar menyampaikan argumen dengan cara yang sopan dan menghargai perbedaan pendapat. Hal ini berdampak pada penguatan karakter toleransi dan sikap saling menghormati di antara mereka.

Namun, meskipun kegiatan berbagi pengetahuan menghadirkan banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah

perbedaan tingkat pemahaman di antara santriwati. Beberapa santriwati yang merasa kurang percaya diri dengan pemahaman mereka sering kali bersikap pasif dan enggan untuk berbagi ilmu. Mereka khawatir bahwa apa yang mereka sampaikan tidak tepat atau tidak sesuai dengan pemahaman yang seharusnya. Untuk mengatasi tantangan ini, pihak sekolah telah melakukan pengelompokan santriwati berdasarkan tingkat pemahaman, sehingga mereka dapat belajar dalam lingkungan yang lebih seimbang.

Tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dalam kurikulum. Jadwal pelajaran yang padat seringkali menyulitkan santriwati untuk menemukan waktu khusus guna berbagi ilmu di luar jam kelas. Meskipun banyak kegiatan berbagi pengetahuan terjadi secara spontan di asrama, terdapat kebutuhan untuk menyusun jadwal yang lebih sistematis agar seluruh santriwati mendapat kesempatan yang sama untuk belajar dan berbagi. Beberapa guru telah mencoba mengintegrasikan sesi berbagi ilmu dalam jam pelajaran, seperti dengan memberikan tugas yang mengharuskan santriwati menjelaskan materi kepada teman-temannya.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam berbagi pengetahuan juga menghadapi kendala. Meskipun beberapa santriwati telah mulai menggunakan WhatsApp dan Google Classroom untuk berbagi materi, masih ada keterbatasan dalam akses perangkat dan jaringan internet. Tidak semua santriwati memiliki smartphone atau akses internet yang stabil, sehingga pembelajaran daring belum dapat diterapkan secara merata. Oleh sebab itu, sekolah tengah mempertimbangkan penyediaan fasilitas komputer bersama dan akses Wi-Fi di area tertentu agar semua santriwati bisa mengakses informasi dengan lebih mudah.

Untuk memperkaya pemahaman tentang efektivitas kegiatan berbagi ilmu, penelitian ini juga menemukan bahwa peran guru dan lingkungan pesantren sangat menentukan keberhasilan program ini. Para guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing santriwati dalam berbagi ilmu dengan cara yang baik dan benar. Dalam beberapa kasus, guru memberikan tantangan kepada santriwati untuk mencari informasi tambahan dan mempresentasikannya kepada teman-temannya. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan berbicara santriwati di depan umum.

Lingkungan pesantren juga memberikan kontribusi besar dalam memperkuat budaya berbagi pengetahuan. Karena santriwati tinggal bersama di asrama, interaksi mereka tidak terbatas pada jam sekolah. Mereka sering mengadakan diskusi mandiri

setelah shalat berjamaah atau pada waktu luang di asrama. Dengan demikian, budaya belajar yang berkelanjutan tercipta, di mana ilmu tidak hanya dipelajari di dalam kelas, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Lebih jauh lagi, berbagi pengetahuan memiliki dampak jangka panjang terhadap karakter santriwati. Mereka yang terbiasa berbagi ilmu cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap komunitasnya. Ketika mereka lulus dari pesantren, nilai-nilai ini akan terbawa dalam kehidupan mereka di masyarakat, membuat mereka lebih aktif dalam berbagi ilmu di lingkungan tempat tinggal, baik sebagai guru, pendakwah, maupun profesional di bidang lainnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan berbagi pengetahuan tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik santriwati, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi individu yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki sikap toleransi yang tinggi. Meskipun masih ada tantangan dalam pelaksanaannya, dengan strategi yang lebih terstruktur dan dukungan dari berbagai pihak, kegiatan ini dapat terus dikembangkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan pesantren.

Sebagai langkah ke depan, sekolah dapat mempertimbangkan pengembangan program berbagi pengetahuan yang lebih terorganisir, seperti mengadakan sesi berbagi ilmu secara rutin, memberikan penghargaan bagi santriwati yang aktif berbagi, serta meningkatkan akses terhadap teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, berbagi pengetahuan dapat terus menjadi bagian dari budaya pendidikan di pesantren dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi santriwati serta masyarakat secara keseluruhan.

## **Kesimpulan**

Hasil penelitian mengenai manajemen kegiatan berbagi pengetahuan antar santriwati di SMP Al-Halim Garut menunjukkan bahwa berbagi pengetahuan lebih dari sekadar transfer ilmu; kegiatan ini berperan sebagai sarana penting dalam pembentukan karakter santriwati. Dalam konteks pendidikan pesantren, interaksi sosial dan budaya belajar yang berkelanjutan menjadi pilar yang membantu membentuk kepribadian santriwati yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki sikap toleransi yang tinggi.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan berbagi pengetahuan dilakukan melalui berbagai metode, baik secara formal di ruang kelas melalui diskusi kelompok, kajian kitab, dan presentasi materi, maupun secara informal di lingkungan asrama melalui mentoring antar santriwati dan diskusi spontan. Pendekatan ini menunjukkan

bahwa pendidikan pesantren tidak hanya menekankan aspek akademis, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial dan pengembangan karakter.

Untuk menghadapi tantangan yang ada, diperlukan strategi yang lebih sistematis, seperti penjadwalan sesi berbagi pengetahuan secara rutin, pelatihan keterampilan komunikasi bagi santriwati, dan pemanfaatan teknologi secara lebih luas dan inklusif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa berbagi pengetahuan tidak hanya merupakan proses akademik, tetapi juga merupakan instrumen penting dalam pembentukan karakter santriwati. Dengan manajemen yang lebih terstruktur dan dukungan dari berbagai pihak, kegiatan berbagi pengetahuan dapat terus dikembangkan sebagai bagian dari strategi pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

## **Saran**

1. Penguatan Sistem Mentoring dan Diskusi Kelompok: Agar kegiatan berbagi pengetahuan lebih terstruktur, sekolah dan pesantren disarankan untuk mengembangkan sistem mentoring yang lebih sistematis. Salah satu cara adalah membentuk kelompok belajar kecil di mana santriwati senior rutin membimbing juniornya dalam berbagai mata pelajaran dengan nilai-nilai kehidupan pesantren.
2. Pengintegrasian Kegiatan Berbagi Pengetahuan dalam Kurikulum: Salah satu kendala dalam kegiatan berbagi pengetahuan adalah terbatasnya waktu dalam kurikulum. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan kegiatan ini dalam kurikulum yang ada.
3. Pemanfaatan Teknologi sebagai Sarana Berbagi Ilmu: Meskipun beberapa santriwati telah menggunakan teknologi seperti WhatsApp dan Google Classroom untuk berbagi materi pelajaran, kendala seperti keterbatasan akses terhadap perangkat dan jaringan internet masih perlu diatasi.
4. Peningkatan Keterampilan Komunikasi Santriwati: Untuk meningkatkan efektivitas kegiatan berbagi pengetahuan, perlu diadakan pelatihan keterampilan komunikasi bagi santriwati.
5. Dukungan dari Guru, Orang Tua, dan Alumni: Keberhasilan kegiatan berbagi pengetahuan tidak hanya bergantung pada santriwati, tetapi juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan alumni.

### Daftar Pustaka

- Abdul Majid & Dian Andayani, 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*, Malang : CV Literasi Nusantara Abadi.
- Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, 2017. *Pendidikan Karakter*. Bandung : Pustaka Setia.
- Kompri, 2018. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta : Prenada Media.
- Muklas Samani dan Hariyanto, 2017. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. H. E, 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Thomas Lichona, 2019. *Educating for Characters Terjemahan Abdu Wamaungo*. Jakarta : Bumi Aksara.